

**IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PKn SISWA KELAS IV SDN 001 TANDUN TAHUN PELAJARAN 2017 /2017**

**JEJE JENAL ARIFIN**  
GURU SD NEGERI 001 TANDUN

**ABSTRAK**

Penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan pada tanggal 08 April sampai dengan 22 April 2017 Tahun Pelajaran 2016 /2017 ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN 001 Tandun pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Penelitian ini menggunakan objek 24 orang siswa dan dilaksanakan dalam dua siklus yang masing-masing meliputi tahap perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Materi dalam penelitian ini adalah pemerintahan desa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar siswa dari nilai rerata hasil belajar 75% pada siklus I menjadi 95, 83% pada siklus II. Peningkatan hasil belajar tersebut disebabkan dengan implementasi model pembelajaran CTL dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa kelas IV SDN001Tandun. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan metode CTL dapat meningkatkan hasil belajar PKn. Metode CTL hanya salah satu model pendekatan pembelajaran untuk pemerintahan desa bukan satu-satunya model pembelajaran yang alternatif media pembelajaran bagi guru yang lain. Demi meningkatkan mutu pendidikan dan juga prestasi siswa ada baiknya dilakukan penelitian ulang di sekolah yang berbeda dan subjek didik yang berbeda pula.

*Kata Kunci: Penelitian Tindakan Kelas, Contextual Teaching and Learning, Hasil Belajar*

**PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan sarana penting untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) dalam menjamin kelangsungan pembangunan suatu bangsa. Peningkatan kualitas SDM jauh lebih mendesak untuk segera direalisasikan terutama dalam menghadapi era persaingan global. Oleh karena itu, peningkatan kualitas SDM sejak dini merupakan hal penting yang harus dipikirkan secara sungguh-sungguh.

Jika pendidikan merupakan salah satu instrumen utama pengembangan SDM, tenaga kependidikan dalam hal ini guru sebagai salah satu unsur yang berperan penting didalamnya, memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan tugas dan mengatasi segala permasalahan yang muncul. Guru merupakan komponen yang sangat menentukan dalam implementasi suatu strategi pembelajaran. Keberhasilan implementasi suatu strategi pembelajaran tergantung pada kepiawaian guru dalam menggunakan metode, teknik dan strategi pembelajaran. Kalau kita amati di lapangan, banyak ditemui pelaksanaan

pembelajaran kurang variatif dan inovatif, memiliki kecenderungan pada metode tertentu dan kadang-kadang tidak memperhatikan tingkat pemahaman siswa terhadap informasi yang disampaikan. Siswa tidak termotivasi dalam mengikuti pembelajaran, siswa kurang aktif dalam proses belajar, dan siswa lebih banyak mendengar dan menulis, menyebabkan isi pelajaran sebagai hafalan sehingga siswa tidak memahami konsep yang sebenarnya. Sejauh ini pendidikan kita masih didominasi oleh pandangan bahwa pengetahuan sebagai perangkat fakta-fakta yang harus dihafal. Kelas masih terfokus pada guru sebagai sumber utama pengetahuan.

Salah satu masalah yang dihadapi dalam dunia pendidikan adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, siswa tidak didorong untuk menimbulkan motivasi dan semangat mereka dalam mengikuti pembelajaran, sehingga hasil belajarnya jauh dari target minimal yang ditetapkan oleh kurikulum. Proses pembelajaran di dalam kelas diarahkan kepada kemampuan siswa untuk menghafal

informasi, siswa terbiasa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk menggali informasi, apakah siswa tersebut senang dan tertarik dalam mengikuti proses pembelajaran. Hal seperti ini juga terjadi pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Karena strategi ataupun model pembelajaran belum digunakan secara baik dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran yang digunakan sebelumnya, belum mampu menggali potensi yang dimiliki oleh siswa.

Berdasarkan pernyataan di atas, maka diperlukan suatu model atau pendekatan pembelajaran yang tepat dan lebih bermakna bagi siswa. Berhasil tidaknya pembelajaran tergantung pada taraf makna yang terkandung dalam pelajaran itu bagi siswa. Salah pembelajaran yang dimungkinkan dapat menjawab semua problema di atas adalah pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning, CTL*).

Menurut Kurniawan (2006) pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang dimulai dengan menghadapkan siswa kedalam suatu permasalahan nyata atau disimulasikan yang menantang, agar siswa dapat termotivasi untuk menyelesaikannya. Ketika siswa berhadapan dengan permasalahan itu, mereka menyadari bahwa hal tersebut dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, artinya mereka akan menyadari bahwa untuk menyelesaikan permasalahan tersebut siswa harus dapat mengkonstruksi pengetahuan secara kritis dengan cara mengkoneksikan, mengintegrasikan serta mengeksplorasi informasi, ide-ide serta konsep pengetahuan dari berbagai disiplin ilmu yang ia miliki. Dengan demikian permasalahan kontekstual (*contextual problem*) ataupun permasalahan yang disimulasikan dalam pembelajaran dengan pendekatan kontekstual, dimaksudkan untuk memberikan peluang pada siswa agar dapat mengkoneksikan semua ide yang dimilikinya untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya.

Oleh sebab itu, dengan kelebihan yang dimiliki oleh model pembelajaran kontekstual atau yang lebih dikenal dengan *Contextual*

*Teaching and Learning (CTL)*, maka penulis tertarik untuk menerapkan pada tingkat sekolah dasar (SD), yang penulis kemas dalam sebuah penelitian tindakan kelas dengan judul **"Implementasi Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* untuk Meningkatkan Hasil Belajar PKn Siswa Kelas IV SDN 001Tandun"**.

Masalah rendahnya hasil belajar siswa kelas IV SDN 001 Tandun mata pelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan akan diatasi dengan pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*).

## KAJIAN PUSTAKA

### Hasil Belajar

Menurut Hamalik (2003) belajar adalah modifikasi atau memperteguh perilaku melalui pengalaman (*learning is defined as the modifcator or strengthening of behavior through experiencing*). Menurut pengertian ini belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan, dan bukan merupakan suatu hasil atau tujuan. Dengan demikian belajar itu bukan sekedar mengingat atau menghafal, namun lebih luas daripada itu, yaitu mengalami.

Dalam belajar, seseorang harus tahu tujuan mereka belajar, jika tidak proses belajar akan sia-sia dan hanya menyita waktu termasuk menghabiskan energi dan biaya. Oleh sebab itu Sardiman (2004) mengatakan bahwa tujuan dari belajar adalah: 1) untuk mendapatkan pengetahuan; 2) pemahaman konsep dan keterampilan dan 3) pembentukan sikap. Jadi pada intinya, tujuan belajar adalah untuk memperoleh ketiga hal tersebut, namun pada pencapaian tujuan belajar berarti akan menghasilkan hasil belajar.

Selanjutnya menurut Sardiman (2004) hasil belajar meliputi/ terdiri dari:

1. Hal ihwal keilmuan dan pengetahuan, konseptau fakta (kognitif)
2. Hal ihwal personal, kepribadian atau sikap (afektif)
3. Hal ihwal kelakuan, keterampilan atau penampilan (psikomotor)

Ketiga hasil belajar di atas dalam pengajaran merupakan hal yang secara perencanaan dan pragmatik terpisah, namun dalam kenyataannya pada diri siswa akan merupakan satu kesatuan yang utuh dan bulat. Ketiga itu dalam kegiatan belajar mengajar, masing-masing direncanakan sesuai dengan butir-butir bahan pelajaran (*content*). Karena semua itu bermuara kepada anak didik, maka setelah terjadi proses internalisasi, terbentuklah suatu kepribadian yang utuh.

### ***Contextual Teaching and Learning***

Sebagai mana yang termaktup dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) bahwa tujuan diberikannya Ilmu Pengetahuan Sosial di jenjang pendidikan dasar (SD) diantaranya, yaitu:

1. Mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif, inkuiri, memecahkan masalah dan keterampilan sosial.
2. Membangun komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.
3. Meningkatkan kemampuan bekerja samadan berkompetisi dalam masyarakat majemuk, baik secara nasional maupun global.

Melihat penting mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, maka sangat wajar jika mata tersebut sejak dini diajarkan pada peserta didik.

Sudah menjadi tugas guru sebagai pengelola pembelajaran untuk menciptakan situasi dan kondisi sebaik-baiknya sehingga memungkinkan siswa belajar secara berdaya guna dan berhasil guna. Suatu upaya agar tercipta kondisi yang kondusif sehingga siswa dapat belajar secara optimal, yaitu dengan melaksanakan pembelajaran yang menggunakan pendekatan yang dapat membuat siswa belajar secara mudah dan dengan perasaan senang.

Salah satu pendekatan pembelajaran PKn di SD yang diduga akan sejalan dengan karakteristik PKn dan harapan dari kurikulum adalah pendekatan kontekstual/ *Contextual Teaching and Learning*. Dalam pembelajaran yang menggunakan pendekatan kontekstual materi disajikan melalui konteks yang

bervariasi dan berhubungan dengan kehidupan siswa baik di rumah, di sekolah maupun di masyarakat secara luas. Hal ini sesuai dengan definisi CTL yang diberikan oleh Howey (Saptuju, 2007) bahwa pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang memungkinkan para siswa belajar menggunakan pemahaman dan kemampuan akademiknya dalam konteks yang bervariasi, baik konteks itu di dalam atau di luar sekolah. Penyajian seperti itu agar siswa dapat menyelesaikan masalah-masalah dunia nyata atau masalah-masalah yang disimulasikan.

Dalam pembelajaran yang menggunakan pendekatan kontekstual, guru mengaitkan materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Bila pembelajaran PKn menggunakan CTL, maka tentu pembelajaran tersebut harus memiliki komponen-komponen yang dimiliki CTL. Komponen-komponen tersebut adalah konstruktivisme (*Constructivism*), bertanya (*Questioning*), menemukan (*Inquiry*), masyarakat belajar (*Learning Community*), pemodelan (*Modeling*), refleksi (*reflection*), dan penilaiannya sebenarnya (*Authentic Assesment*) (Depdiknas, 2002).

Dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial yang menggunakan CTL siswa diharapkan mampu belajar dengan aktif, belajar melalui “mengalami” bukan menerima konsep yang sudah jadi, dan dapat mengkonstruksi pengetahuannya sendiri. Diharapkan konsep yang dipelajarinya betul-betul dimengerti atau bermakna dan dapat mengendap di memori jangka panjang (*long term memory*), sehingga menjadi miliknya, bukan sekedar dihafal dan mudah terlupakan.

Sementara itu menurut Johnson (2007) pembelajaran CTL memiliki dampak yang dahsat terhadap siswa, yaitu:

1. Siswa akan memahami bahwa apa yang dilakukan akan mempengaruhi orang lain, membantu berkomunikasi dengan orang lain.

2. Mengembangkan setiap individu siswa. Memberikan perhatian dan meletakkan harapan yang tinggi terhadap siswa. Memotivasi dan mendorong setiap siswa. Para siswa akan menghormati teman sebayanya dan orang dewasa.
3. Mengenali dan pencapaian standar tinggi. Mengidentifikasi tujuan yang jelas dan memotivasi siswa untuk mencapainya. Menunjukkan kepada mereka cara untuk mencapai keberhasilan.

## PELAKSANAAN PENELITIAN PERBAIKAN PEMBELAJARAN

### A. Subjek, Tempat, dan Waktu Penelitian

#### 1. Lokasi Perbaikan Pembelajaran

Lokasi perbaikan pembelajaran ini adalah di Kelas IV SDN 001Tandun Kecamatan Tandun Kabupaten Rokan Hulu, yang berjumlah 24 siswa dengan rincian 9 orang siswa laki-laki dan 15 orang siswa perempuan.

#### 2. Waktu Perbaikan Pembelajaran

Perbaikan pembelajaran ini dilaksanakan pada tanggal 08 April sampai dengan 22 April 2017 Semester Genap TP. 2012/2017.

Adapun jadwal perbaikan dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 1. Jadwal Pelaksanaan Perbaikan Pembelajaran Mata Pelajaran PKn Siswa Kelas IV SDN001Tandun**

No	Hari/ Tanggal	Pukul	Kelas	Ket
1	Selasa, 09-04-2017	07.30- 08.40	IV	Siklus I
2	Selasa, 16-04-2017	07.30- 08.40	IV	Siklus II

### B. Desain Prosedur Perbaikan Pembelajaran

Untuk mata pelajaran non-eksakta penulis melakukan penelitian tindakan kelas sebanyak 2 siklus dan masing-masing siklus terdiri dari satu kali pertemuan dan ditambah lagi satu kali pertemuan untuk ulangan harian. Adapun langkah – langkah untuk setiap siklus pada pelajaran PKn adalah sebagai berikut:

- a. Perencanaan Tindakan
  - a. Menyusun Silabus
  - b. Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran
  - c. Menyusun lembar kerja siswa
  - d. Membuat alat evaluasi
  - e. Membuat lembar observasi guru dan siswa.
- b. Pelaksanaan Tindakan
 

Kegiatan pembelajaran disesuaikan dengan tahap pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL).

  - a. Pendahuluan, meliputi: persiapan dan penyajian kelas.
  - b. Isi, meliputi: kegiatan kelompok
  - c. Penutup, meliputi: Evaluasi, penghargaan kelompok dan perhitungan ulang skor dasar dan perubahan kelompok

### 3. Observasi

Selama kegiatan, peneliti akan diamati oleh teman sejawat (observer) dengan menggunakan lembar observasi sesuai proses pembelajaran

Komentar dari observasi bisa pula berupa pengamatan langsung baik secara lisan maupun tulisan. Observer juga mengamati kegiatan dan proses belajar yang dilakukan peserta didik.

Hasil belajar siswa juga dikumpulkan untuk melihat kemampuan belajar siswa setelah pembelajaran.

### d. Refleksi

Dari data observasi dan hasil belajar setiap siklus dari data awal akan menjadi renungan bagi peneliti terhadap hasil yang dicapai dan tindakan yang akan dilakukan pada siklus berikutnya.

### C. Teknik Analisis Data

Data tentang aktivitas guru dan siswa serta data tentang hasil belajar dianalisis dengan analisis deskriptif. Analisis deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan data tentang aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran dan data tentang ketuntasan hasil belajar PKn.

Indikator yang digunakan untuk mengetahui keberhasilan tindakan adalah hasil belajar yang diperoleh siswa. Keberhasilan Belajar siswa dilihat

berdasarkan hasil tes yang diperoleh siswa. Seorang siswa dapat dikatakan berhasil secara individu apabila telah mencapai skor KKM yaitu nilai 70 mengacu kepada kurikulum maka suatu kelas dikatakan telah mencapai keberhasilan secara klasikal bila dikelas tersebut telah terdapat 85% siswa yang telah mencapai KKM yaitu 70

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Deskripsi Hasil Penelitian Perbaikan Pembelajaran

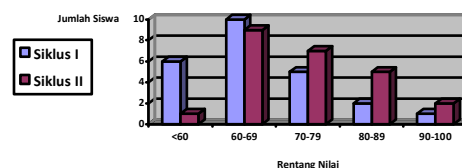
Perbaikan pembelajaran ini dilaksanakan Kelas IV SDN 001Tandun pada mata pelajaran PKn terdiri dari dua siklus. Untuk setiap siklus masing-masing terdiri dari 1 kali pertemuan.

Pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) pada siklus pertama seluruh siswa hadir dan begitu juga pada siklus 2 atau pada pertemuan kedua tidak satupun siswa yang absen. Pada siklus 1 (pertemuan pertama) pembelajaran PKn membahas materi "*Pemerintahan Desa*". Dengan indikator menjelaskan hakikat pemerintahan desa dan kecamatan. Sedangkan siklus 2 (pertemuan kedua) membahas materi tentang "*Pemerintahan Desa*". Dengan indikator menjelaskan persamaan dan perbedaan antara pemerintahan desa dan kelurahan. Untuk lebih jelasnya hasil pembelajaran PKn di kelas IV SDN001Tandun dengan metode CTL, maka dideskripsikan atau dikelompokkan seperti yang terlihat pada Tabel berikut ini:

**Tabel 2. Rentang Nilai Hasil Pembelajaran PKn Kelas IV SDN 001 Tandun**

No.	Rentang Nilai	Banyak Siswa (%)	
		Siklus 1	Siklus 2
1	90 – 100	1 (4,17%)	2 (8,33%)
2	80 - 89	2 (8,33%)	5 (20,83%)
3	70 – 79	5 (20,83%)	7 (29,17%)
4	60 – 69	10 (41,67%)	9 (37,50%)
5	< 60	6 (25,00%)	1 (4,17%)
<b>Jumlah</b>		<b>24 (100%)</b>	<b>24 (100%)</b>

**Gambar 1**  
**Hasil Belajar PKn Kelas IV SD Negeri 001Tandun**



Namun jika dilihat dari ketuntasan belajar, baik secara individual maupun klasikal, maka hasil belajar PKN siswa kelas IV SDN 001Tandun dengan metode CTL, dapat dilihat pada Tabel berikut ini:

**Tabel 3. Persentase Ketuntasan Belajar PKN Siswa Kelas IV SDN001Tandun Secara individual dan Klasikal**

Ketuntasan Belajar		Pertemuan	
		Siklus 1 Jumlah	Siklus 2 Jumlah
Individual	Belum Tuntas (%)	6 (25,00%)	1 (4,17%)
	Tuntas (%)	18 (75,00%)	23 (95,83%)
Klasikal		Belum Tuntas	Tuntas
Jumlah Siswa		24	24

### B. Pembahasan Hasil Penelitian Perbaikan Pembelajaran

#### a. Siklus 1

Pada Siklus 1 pembelajaran PKn dengan metode CTL pada siswa kelas IV SDN001Tandun siswa yang tuntas secara individu sebanyak 18 orang siswa atau 75,00%. Sedangkan yang tidak tuntas sebanyak 6 orang siswa atau 25,00%.

#### b. Siklus 2

Pada Siklus 2 pembelajaran PKn dengan metode CTL pada siswa kelas IV SDN001Tandun siswa yang tuntas secara individu sebanyak 23 orang atau 95,83%. Sedangkan yang tidak tuntas sebanyak 1 siswa atau 4,17%. Sehingga pada siklus 2 banyak siswa yang tuntas dibandingkan dengan siswa yang tidak tuntas secara individu. Hal ini tidak terlepas dari



pembelajaran dengan metode CTL pada pembelajaran PKn.

Melihat hasil belajar siswa siswa kelas IV SDN001Tandun pada mata pelajaran PKn dengan menggunakan metode CTL, ternyata ketuntasan secara klasikal diperoleh pada mata pelajaran PKn yaitu sebesar 95,83%.

## KESIMPULAN DAN SARAN TINDAK LANJUT

### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil perbaikan pembelajaran yang diperoleh, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran metode CTL dalam pembelajaran PKn siswa Kelas IV SDN001Tandun Kecamatan Tandun Kabupaten Rokan Hulu maka diperoleh kesimpulan:

1. Pembelajaran dengan metode CTL dapat meningkatkan hasil belajar PKn, yaitu dari nilai ketuntasan siswa 75,00% atau 18 orang siswa pada siklus I meningkat pada siklus II yaitu 95,83% atau 23 orang siswa yang telah mencapai ketuntasan belajar.

### B. Saran Tindak Lanjut

Berdasarkan kesimpulan sebagaimana yang telah diuraikan, maka dapat dikemukakan beberapa saran dalam pelaksanaan penerapan pembelajaran menggunakan media gambar sebagai berikut:

1. Agar penerapan pembelajaran dengan menggunakan metode CTL dapat dilaksanakan secara efektif, maka sebelum melaksanakan pembelajaran menggunakan metode CTL, guru terlebih dahulu membuat perencanaan yang tertuang dalam program satuan pembelajaran atau rencana pembelajaran. Dalam rencana pembelajaran perlu dideskripsikan secara jelas langkah-langkah yang harus dilakukan oleh guru dan siswa, agar proses pembelajaran dapat berlangsung sesuai dengan alokasi waktu yang tersedia.
2. Sebagai pihak yang paling strategis dan memiliki kewenangan dalam menentukan kebijakan-kebijakan pendidikan pada tingkat sekolah, maka Kepala Sekolah diharapkan lebih memperhatikan pengadaan sarana dan prasarana

pendukung belajar. Kepala sekolah selanjutnya dapat memberikan motivasi dan kesempatan yang seluas-luasnya kepada para guru untuk mengembangkan potensinya dan meningkatkan kompetensinya dalam melaksanakan pembelajaran, serta mencobakan berbagai model pembelajaran yang aktual, termasuk pembelajaran dengan menggunakan media gambar, baik melalui wadah pengembangan profesional guru, seperti kegiatan MGMP, *workshop*, dan sebagainya perlu terus diberdayakan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Hamalik, O (2003). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kurniawan, R (2006). *Pembelajaran Dengan Pendekatan Kontekstual Untuk Meningkatkan Kemampuan Koneksi Matematik Siswa SMK*. Tesis PPs-UPI Bandung. Tidak Dipublikasikan
- Sagala, S (2003). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung : Alfabeta
- Saptuju (2005). *Meningkatkan Kemampuan Siswa SMP dalam Menyelesaikan Soal Cerita Matematika melalui Belajar Kelompok Kecil dengan Pendekatan Problem Solving*. Tesis PPs-UPI Bandung. Tidak Dipublikasikan.
- Saptuju (2005). *Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas II SMP Negeri 2 Kelayang Kab. Inhu dalam Matematika melalui Pembelajaran dengan Pendekatan Kontekstual*. Karya Ilmiah : Tidak dipublikasikan.
- Sardiman (2004). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : PT. Raja Persindo Grasada.
- Johnson, E (2007). *Contextual Teaching and Learning*. Jakarta : MLC
- Slameto (2003). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Edisi Revisi. Jakarta: Rineka Cipta
- Surya, M (2004). *Psikologi Pembelajaran & Pengajaran*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy